



MEMBANGUN PERTAHANAN DIRI DENGAN PENDIDIKAN SEKSUAL SEJAK DINI

Puspita Puji Rahayu¹, Qurnia Fitriyatunur²

¹Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Semarang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Semarang, Indonesia

Article Information

Article history:

Received August 17, 2023

Approved August 26, 2023

Keywords:

Sexual Education, Elementary School, Knowledge

ABSTRACT

Education sexual until now still being discussed in consider taboo in the society. Some people think that there is a time when individuals will understand naturally. Knowledge of everything related to gender is very important to understand from an early age. Sex education is very necessary so that children have adequate knowledge about the importance of protecting the reproductive organs, as well as instilling moral values related to sexuality issues. Sexual education that is not given at an early age raises problems, namely the high rate of sexual violence against children perpetrated by those closest to the child, including the family. Another problem that arises is that there are students at the elementary school level who are already dating. The purpose of this community service is to provide an understanding of the understanding of sex education and ways of self-defense from sexual harassment. The implementation of community service activities was carried out at SDN Barusari 02 Semarang with participants taken from grades IV, V and VI. The method used was lecture and question and answer, with the media used LCD projector. The results of the implementation of this community service activity from the participants who attended seemed very enthusiastic, after the questionnaires before and after the provision of health education regarding sexual education, there was an increase in knowledge.

ABSTRAK

Pendidikan seksual hingga kini masih menjadi pembahasan yang di anggap tabu di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa terdapat masanya individu akan memahami secara alamiah. Pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin menjadi sangat penting untuk dipahami sejak dini. Pendidikan

seks sangatlah diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini menimbulkan permasalahan, yaitu tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Permasalahan lain yang muncul yaitu adanya siswa-siswi pada level sekolah dasar sudah berpacaran. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan pemahaman tentang pemahaman seks edukasi dan cara pertahanan diri dari pelecehan seksual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SDN Barusari 02 Semarang dengan peserta yang diambil dari kelas IV, V dan VI. Metode yang digunakan ceramah dan tanya jawab, dengan media yang digunakan LCD proyektor Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dari peserta yang hadir tampak sangat antusias, setelah kuesioner sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan mengenai pendidikan seksual tampak adanya peningkatan pengetahuan.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: puspita.rahayu@unkartur.ac.id

PENDAHULUAN

KemenPPPA menyebutkan kasus kekerasan pada anak terutama kekerasan seksual meningkat signifikan. Tercatat jumlah kekerasan anak di 2022 mencapai 16.106 kasus. Dari total tersebut, jenis kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan seksual yaitu 9.588 anak menjadi korban di 2022 (Sagitta, 2023). Zulfikar (2023) menambahkan bahwa kekerasan seksual pada anak menjadi isu serius yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahkan telah menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. KemenPPPA mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan. Tahun 2021, 4.162 kasus meningkat menjadi 9.588 kasus pada tahun 2022.

Susanto (2022) menyatakan bahwa angka kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Semarang mengalami peningkatan. Kondisi tersebut juga terdata oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Pada 2021, kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Semarang mencapai 151 kasus. Pada pendataan itu, kasus tertinggi ada di Kecamatan Semarang Timur dengan 28 kasus, disusul Kecamatan Tembalang dengan 22 kasus. Angka tersebut naik pada 2022 menjadi 215 kasus, di mana Kecamatan Semarang Utara menempati wilayah dengan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan tertinggi dengan 28 kasus, lalu Kecamatan Semarang Timur dengan 26 kasus. Pada 2022 kasus kekerasan didominasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 144 kasus. Sementara berdasarkan kelompok usia, korban kekerasan anak dan perempuan di Kota Semarang didominasi dengan rentang usia 13 sampai 44 tahun.

Berdasarkan tempat kejadian kasus kekerasan dapat terjadi tidak hanya di dalam rumah tangga tapi dapat di tempat kerja, fasilitas umum dan sekolah. Salah satu kasus yang terjadi di sekolah yaitu menurut Mustofa (2023) menjadi peringatan kepada setiap orang tua untuk selalu mengawasi putra-putrinya. Sebab, kasus pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan sekolah. Seperti yang terjadi di sebuah sekolah dasar (SD) di

Kota Semarang. Sebanyak empat siswi SD mengaku telah dicabuli oleh penjaga sekolah. Pelaku diketahui bernama IS, 44, penjaga SD di wilayah Kecamatan Gajahmungkur. Ia diamankan anggota Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Semarang di rumahnya,

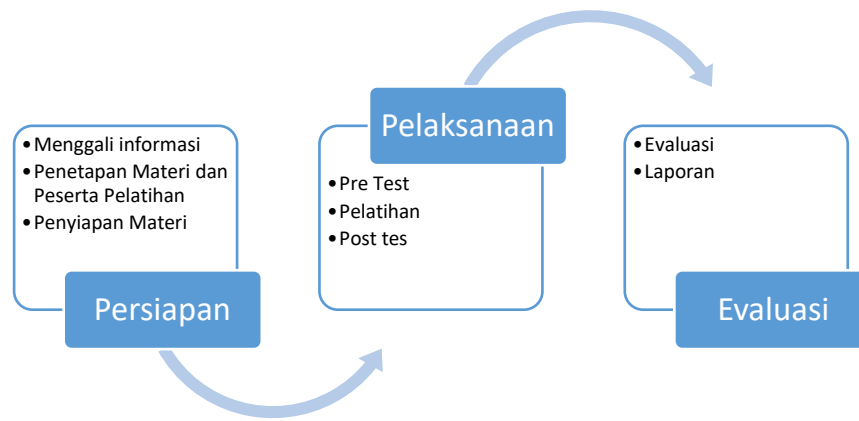
Menurut Iskandar, (2017) kasus pelecehan seksual di institusi Pendidikan meningkat tiap tahunnya Data menunjukkan sepanjang 2021 telah terjadi ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan seksual di Indonesia. Tidak terkecuali di kota Semarang. Saat ini masih banyak korban kekerasan seksual yang enggan melaporkan kasus yang mereka alami, oleh karena itulah kami melakukan penyuluhan dan pelatihan pertahanan diri untuk para pelajar. Tingginya angka kekerasan dan pelecehan seksual di insitutusi Pendidikan Semarang menjadi alasan mengapa kami memilih judul pengabdian ini. Siswa siswi SMA harus mendapat edukasi dan pengajaran keterampilan dalam pertahanan diri dari kekerasan seksual agar dapat mengurangi setidaknya resiko terjadi lebih banyak lagi pelecehan seksual di institusi pendidikan. Siswa SD merupakan sasaran yang tepat untuk pengenalan pertahanan diri untuk mencegah kekerasan seksual. Fungsi Pendidikan Seksual pada Anak (Fadli, 2021) dengan pengetahuan tentang seksual kepada anak, bisa memenuhi rasa ingin tahu anak. Hal ini, berguna untuk mencegah anak melakukan aktivitas seksual yang tidak benar. Selain itu, pendidikan seksual kepada anak juga dapat mencegah anak tidak terkejut saat masuk usia pubertas, dan hal ini bisa mendorong anak menjaga organ reproduksinya, mencegah kehamilan usia dini serta mencegah terjadinya pelecehan seksual (Setiawan et al., 2020).

Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Pelecehan seksual sering sekali menimpa anak. Penting sekali membangun pertahanan diri (*self defense*) anak dengan mengajarkan mereka untuk melindungi dan menutup bagian tubuh. Upaya membangun *self defense* itu dapat dilakukan dengan kegiatan bermain sambil bernyanyi. Pendidikan seksual tidak hanya perlu diajarkan kepada remaja dan orang dewasa, tetapi juga penting untuk diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak remaja dan dewasa. Anak usia SD juga sangat rentan mengalami pelecehan seksual karena kelugunya. Anak-anak banyak yang tidak memahami, bahwa ada bagian-bagian tubuhnya yang harus dilindungi dan tidak boleh di pegang oleh sembarang orang. Ketidaktahuan itu memuat *self defense* anak-anak menjadi lemah (Rakhmawati, 2021).

Membangun *self defense* ini menjadi materi penting untuk diajarkan dan latih di SD. Hanya saja, anak-anak SD tidak bisa diajar dengan cara berceramah. Dunia anak adalah bermain. Dibutuhkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar mereka bisa menangkap materi yang diajarkan. Karena hal itulah, pembelajaran di SD memerlukan beragam media permainan yang menarik dan aman. Dengan demikian, program studi psikologi melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat yang bekerjasama dengan SD N 02 Barusari Kota Semarang untuk berbagi informasi dan memberikan pengetahuan bagi siswa san siswinya.

METODE PELAKSANAAN

Mitra pada kegiatan ini adalah SD N Barusari 02 Semarang. Partisipan dalam program kerja ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berada di usia sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2023. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini terlihat pada bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap 1 tahap persiapan

Tim pengabdian masyarakat di Program Studi Psikologi melakukan *brainstorming* berkaitan dengan tema, pelaksanaan, dan narasumber yang akan menyampaikan materi. Tema dikaitkan dengan kebutuhan dari komunitas yang bekerjasama.

Tahap 2 tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian, dalam tahap ini tim melakukan kegiatan di SD N Barusari 02 Semarang

Tahap 3 tahap evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta.

Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dikemas dengan pendekatan permainan. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan dengan bermain. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : Kegiatan diawali dengan memberikan pretest kepada anak guna mengetahui pengetahuan seksualitas anak sebelum diberikan materi. Pretest diberikan secara lisan dengan memberi beberapa pertanyaan dasar mengenai pemahaman bagian tubuh.

Langkah 2 : Peserta diberikan materi mengenai pertahanan diri dengan pendidikan seksual

Langkah 3 : Peserta ditayangkan video untuk *self defense*

diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan.

Langkah 4 : Peserta di ajak berlatih dengan cara bermain untuk mengingat materi yang telah di berikan dengan *visual memory test*

Langkah 5 : Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dari narasumber diberikan hadiah

Sebagai keberlanjutan program ini, anak diberikan brosur mengenai materi yang telah disampaikan. Brosur dibuat dengan animasi yang menarik dan Bahasa yang mudah dipahami agar anak tertarik untuk membaca brosur tersebut. Harapannya, materi yang telah disampaikan dapat terus diingat oleh anak sebagai upaya pertahanan diri dan dapat lebih berhati-hati Ketika bersosialisasi sehingga tidak menyentuh bagian privasi tubuh milik orang lain.



Gambar 2. Poster Mengenal Privasi Tubuh



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi harus selalu diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat pengguna (Rahayu, Agustina, & Fitriyatunur, 2022). Berdasarkan hasil pretest, terdapat beberapa anak yang masih belum memahami area privasi tubuh. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi dengan presentasi, materi tersebut meliputi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, alasan orang lain tidak boleh menyentuh area privasi tubuh,

orang yang berhak menyentuh area privasi tubuh, cara melindungi diri dari hal yang berbahaya, dan berani menolak atau mengatakan “TIDAK” ketika diajak ke hal yang negatif. Peserta diberikan materi mengenai pertahanan diri dalam pendidikan seksual.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman mengenai area privasi tubuh, anak diberikan video yang berisi lagu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Anak-anak terlihat antusias dan memiliki peningkatan pemahaman dilihat dari hasil postest yang diberikan di akhir. Program pengabdian kepada masyarakat ini, bertujuan membantu meningkatkan *awareness* anak mengenai pentingnya pendidikan seksual. Anak dengan usia sekolah atau 6 – 12 tahun sudah mulai memahami anatomi tubuhnya secara umum dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif yang dimiliki. Edukasi ini diberikan sebelum anak memasuki usia remaja awal sebagai upaya pembekalan dalam menghadapi berbagai perubahan yang akan dialami nantinya. Fase remaja awal merupakan salah satu fase pencarian identitas diri dimana individu akan mulai mencari tahu mengenai berbagai macam hal mengenai dirinya, termasuk identitas seksualnya.

Frenia (2016) menyatakan bahwa, seksualitas itu merupakan persoalan relasi. Bagaimana seseorang dapat menyatakan tidak, bagaimana menghindari tekanan dari teman-teman sebaya, dan hal tersebut tidak diajarkan. Ketika seksualitas\ masih dianggap tabu untuk dibicarakan, maka anak-anak tidak akan mendapatkan informasi seksualitas yang benar dari sumber-sumber yang bertanggung jawab. Sarwono (2016) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas sama dengan pendidikan umum lainnya, seperti pendidikan agama atau pendidikan moral pancasila. Pendidikan seksualitas mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. sehingga informasi tentang seksualitas diberikan secara kontekstual, yaitu yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh Romlah (2010) yang menyatakan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku adalah melalui pendidikan yang merupakan proses pengubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan pelatihan. Sehingga untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya tindak pelecehan seksual dan dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, yaitu dengan metode pendidikan seksualitas (Sarwono, 2016). Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini penting untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat psikoedukasi pertahanan diri terhadap kekerasan seksual pada siswa, menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan sambutan yang baik dari pihak sekolah dan siswa/i, hal ini terlihat dari antusias siswa/i dalam mengikuti kegiatan;
2. Pada hasil *pre test* dapat disimpulkan bahwa Pendidikan seks belum diberikan secara baik disekolah dan hal-hal terkait seks masih menjadi hal yang tabu bagi kalangan siswa/i, siswa/i masih belum mengetahui jenis-jenis dan cara penanganan terhadap kekerasan seksual.
3. Pada hasil *post test* dapat disimpulkan adanya peningkatan pemahaman siswa/i terkait pentingnya Pendidikan seks, jenis kekerasan seksual dan tata cara penanganan kekerasan seksual.

Beberapa saran yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak, antara lain yaitu: (1) Kepada tim PkM selanjutnya diharapkan agar dapat menyajikan materi yang lebih luas dan dapat merangkul peserta yang lebih banyak agar tujuan dan manfaat dari pelaksanaan program ini dapat terlaksana secara berjenjang, bertahap dan berkelanjutan; (2) Kepada sekolah untuk mengadakan kegiatan ini secara rutin per tahun akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, terutama SD N 02 Barusari Kota Semarang yang memberikan kesempatan dan menyetujui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pendidikan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadli, (2021). Alasan Pentingnya Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak. <https://www.halodoc.com/artikel/alasan-pentingnya-memberikan-pendidikan-seks-untuk-anak>
- [2] Frenia (2016). Kasus kekerasan seksual masih bermunculan. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160516_indonesia_kekerasan_seksual
- [3] Iskandar, L. S. (2017). *keselamatan berbasis perilaku*. CV.Madani Safety Indonesia.
- [4] Mustofa, Ali (2023). Empat Siswi SD di Semarang Dicabuli Penjaga Sekolah, Begini Modus Pelaku Lancarkan Aksinya. <https://radarkudus.jawapos.com/jateng/691652494/empat-siswi-sd-di-semarang-dicabuli-penjaga-sekolah-begini-modus-pelaku-lancarkan-aksinya>
- [5] Rahayu, Puspita Puji., Agustina, Menik Tetha., Fitriyatnur, Q. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesionalisme Guru Bagi Peserta Didik. *Hospitality*, 11(1).
- [6] Rakhmawati (2021). Bangun Self Defense Anak Dengan Lagu Kujaga Diriku dan Seragam Kami. <https://www.gurutanatidung.id/2021/10/bangun-self-defense-anak-dengan-lagu.html>
- [7] Romlah. 2010. Psikologi Pendidikan. Malang: UMM Pers
- [8] Sagita, Nafilah S. (2023). RI Darurat Kekerasan Seks Anak, KemenPPPA Beberkan Datanya" selengkapnya <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6538669/ri-darurat-kekerasan-seks-anak-kemenpppa-beberkan-datanya>.
- [9] Sarwono. (2016). Ilmu Kebidanan.Jakarta : PT. Bina Pustaka
- [10] Susanto, Budi. (2022). Kota Semarang Darurat Kekerasan Anak dan Perempuan , <https://muria.tribunnews.com/2022/12/18/kota-semarang-darurat-kekerasan-anak-dan-perempuan>.
- [11] Setiawan, I., Abdulaziz, M. F., Billiandri, B., Dharmawan, D. B., & Parista, V. S. (2020). Pencegahan Pelecehan Dan Kekerasan Pada Anak Melalui Pendampingan Pertahanan Diri Berbasis Nilai-Nilai Karakter Konservasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Abdidas*, 24(1), 238–244. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/9731>